

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan penelitian, implikasi akademis (teoritis), dan rekomendasi yang berkaitan dengan pemeliharaan hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua pasca perceraian. Bagian kesimpulan pada bab ini menjawab tujuan penelitian mengenai bagaimana anak mengelola komunikasi dengan orang tua setelah perceraian secara naratif, hingga strategi relationship maintenance yang mereka lakukan. Bagian implikasi akan menguraikan dampak penelitian ini dari segi akademis (teoritis).

5.1. Kesimpulan

Temuan penelitian mengenai komunikasi anak dengan orang tua pasca perceraian dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1. Pengelolaan Komunikasi Anak dan Orang Tua Pasca Perceraian

Pengelolaan komunikasi antara orang tua dan anak pasca perceraian merupakan proses yang dinamis, kompleks, dan sangat dipengaruhi oleh konteks konflik, perubahan struktur keluarga, serta posisi relasional anak dengan masing-masing orang tua. Perceraian tidak hanya memutus hubungan perkawinan, tetapi juga mengubah pola komunikasi yang sebelumnya terbentuk dalam keluarga inti, sehingga anak berada dalam situasi yang menuntut penyesuaian komunikasi secara berkelanjutan. Pada tahap keseimbangan awal, hubungan anak dengan orang tua masih relatif stabil dan harmonis. Komunikasi berlangsung secara alami, dengan anak merasakan kedekatan emosional dan mendapatkan perhatian,

bimbingan, serta kasih sayang secara seimbang dari kedua orang tua. Interaksi sehari-hari berjalan lancar, anak merasa aman secara psikologis, dan ikatan emosional dengan kedua orang tua terjaga. Pada tahap ini, anak belum menghadapi perubahan signifikan dalam pola komunikasi, sehingga rutinitas komunikasi tetap konsisten dan mendukung kesejahteraan emosional mereka.

Gangguan muncul ketika perceraian terjadi, yang menyebabkan perubahan besar dalam dinamika keluarga. Anak menghadapi pembagian waktu bersama orang tua, perbedaan aturan di masing-masing rumah, dan ketegangan emosional akibat konflik orang tua. Gangguan ini memunculkan ketidakpastian dan kecemasan bagi anak, karena interaksi yang sebelumnya hangat menjadi terbatas dan terkadang tegang. Anak juga mungkin merasa bingung atau sedih karena kehilangan rutinitas yang mereka kenal, sehingga pola komunikasi harus diadaptasi agar tetap berjalan. Tahap pengakuan gangguan menandai kesadaran anak terhadap perubahan ini. Anak mulai menyadari bahwa interaksi mereka dengan orang tua tidak lagi sama, dan mereka perlu menyesuaikan diri dengan situasi baru. Kesadaran ini mendorong anak untuk membaca kondisi emosional orang tua, mengevaluasi hambatan komunikasi, dan merencanakan cara agar hubungan tetap harmonis. Anak belajar memahami perspektif orang tua, memilih kata-kata yang tepat, dan menghindari topik yang memicu konflik, sehingga komunikasi tetap berlangsung meski situasi keluarga telah berubah.

Upaya perbaikan menunjukkan peran aktif anak dalam mengelola komunikasi. Anak membangun interaksi positif dengan menunjukkan sikap hangat, perhatian, dan penghargaan kepada orang tua. Mereka mengekspresikan

perasaan secara terbuka, menjaga keseimbangan emosional, memanfaatkan jaringan sosial untuk komunikasi, serta terlibat dalam tanggung jawab atau kegiatan bersama. Upaya ini memungkinkan anak mempertahankan ikatan emosional dan menyesuaikan diri dengan struktur keluarga baru. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa, anak secara aktif mengelola komunikasi dengan kedua orang tua pasca perceraian melalui tahapan yang sesuai Model Todorov. Mereka tidak sekadar menerima perubahan, tetapi membangun strategi adaptif untuk mempertahankan interaksi positif, menjaga keseimbangan emosional, dan tetap merasa dekat dengan kedua orang tua. Proses ini menunjukkan peran aktif anak dalam mempertahankan komunikasi yang sehat dan hubungan emosional yang stabil meskipun terjadi perceraian.

Selain itu keseimbangan baru, ini tercermin dari pola komunikasi yang dapat dijalankan secara berkelanjutan, meskipun dibatasi oleh konflik masa lalu, keterbatasan waktu, jarak geografis, maupun faktor sosial dan ekonomi. Dalam beberapa kasus, keseimbangan baru tersebut ditandai dengan komunikasi yang minim namun stabil, sementara dalam kasus lain muncul relasi komunikasi yang selektif dan kontekstual sesuai situasi tertentu. Sehingga pengelolaan komunikasi orang tua dan anak pasca perceraian bukanlah proses linier yang sederhana, melainkan rangkaian pengalaman yang bergerak dari stabilitas awal, gangguan akibat konflik, kesadaran atas perubahan relasi, hingga terbentuknya pola komunikasi baru. Anak tidak ditempatkan sebagai pihak pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam memahami dan mengelola hubungan komunikasinya dengan orang tua. Melalui narasi pengalaman mereka, terlihat bahwa komunikasi

pasca perceraian menjadi arena penting bagi anak untuk menjaga keberlanjutan relasi keluarga dalam struktur yang telah berubah.

5.1.2. Strategi Pemeliharaan Hubungan (*Relational Maintenance Theory* – Canary & Stafford)

Strategi relationship maintenance menjelaskan bagaimana individu mempertahankan kualitas dan keberlangsungan hubungan interpersonal melalui berbagai strategi komunikasi. Dalam konteks anak pasca perceraian, strategi ini menjadi dasar bagi anak untuk menjaga komunikasi dan memperkuat ikatan emosional dengan orang tua. Anak menerapkan strategi yang beragam, termasuk membangun interaksi yang menyenangkan, mengekspresikan perasaan dan kebutuhan secara terbuka, serta memperoleh kepastian dan penguatan emosional dari orang tua.

Selain itu, anak memanfaatkan jaringan sosial, seperti teman, kerabat, atau media digital, untuk tetap terhubung dengan orang tua, terutama ketika interaksi langsung terbatas oleh jarak, aturan rumah, atau konflik. Anak juga berpartisipasi dalam kegiatan atau tanggung jawab bersama (*shared tasks*), yang memungkinkan mereka mengekspresikan perhatian, keterlibatan, dan tanggung jawab dalam kehidupan orang tua. Strategi ini tidak hanya memperkuat komunikasi verbal, tetapi juga membangun hubungan melalui tindakan nyata, sehingga ikatan emosional tetap terjaga.

Penerapan strategi relationship maintenance menunjukkan bahwa anak bersikap aktif dalam menyesuaikan komunikasi sesuai kondisi emosional orang tua, menjaga keterbukaan, dan memanfaatkan berbagai jalur komunikasi untuk

mempertahankan kedekatan. Anak juga belajar mengekspresikan perasaan tanpa menimbulkan konflik, serta menyesuaikan diri dengan perbedaan aturan dan kehadiran figur baru dalam keluarga. Strategi ini memungkinkan anak membangun hubungan yang harmonis dan adaptif, menjaga stabilitas emosional, serta mempertahankan kualitas komunikasi dengan kedua orang tua.

Sehingga hal ini memperlihatkan bahwa anak tidak pasif dalam menghadapi perceraian orang tua, melainkan aktif mengelola hubungan melalui lima aspek utama: interaksi yang menyenangkan (*positivity*), keterbukaan (*openness*), kepastian dan penguatan (*assurances*), pemanfaatan jaringan sosial (*social networks*), serta keterlibatan dalam tanggung jawab bersama (*shared tasks*). Anak menyesuaikan strategi ini sesuai kondisi emosional dan situasi keluarga, sehingga komunikasi tetap terjaga dan hubungan dengan kedua orang tua dapat dipertahankan. Selain itu, anak berhasil mempertahankan komunikasi yang efektif dengan orang tua pasca perceraian melalui penerapan strategi relationship maintenance. Mereka menunjukkan peran aktif dalam membangun interaksi positif, menjaga keterbukaan, memperoleh kepastian, memanfaatkan jaringan sosial, dan berpartisipasi dalam tanggung jawab bersama. Strategi ini membantu anak menjaga hubungan emosional tetap stabil, harmonis, dan adaptif meskipun struktur keluarga telah berubah.

5.2. Implikasi Akademis (Teoritis)

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori komunikasi keluarga dan relationship maintenance dalam konteks perceraian. Temuan menunjukkan bahwa anak tidak bersikap pasif dalam menghadapi

perubahan struktur keluarga, melainkan secara aktif mengelola komunikasi dengan kedua orang tua melalui berbagai strategi. Hal ini memperkuat perspektif Teori Strategi Pemeliharaan Hubungan (*Relational Maintenance Theory* – Canary & Stafford) yang menekankan pentingnya interaksi yang menyenangkan, keterbukaan, kepastian, dukungan sosial, dan keterlibatan dalam tanggung jawab bersama sebagai strategi untuk mempertahankan kualitas hubungan interpersonal.

Selain itu, penelitian ini mengaplikasikan Naratif Model Todorov dalam konteks keluarga pasca perceraian, memperlihatkan bagaimana tahapan keseimbangan awal, gangguan, pengakuan gangguan, dan upaya perbaikan dapat menjelaskan dinamika komunikasi anak dengan orang tua. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa teori komunikasi keluarga dapat diterapkan untuk menganalisis adaptasi anak dalam menghadapi perubahan emosional dan struktural akibat perceraian. Anak menggunakan strategi komunikasi yang bersifat verbal maupun non-verbal, menyesuaikan diri dengan kondisi emosional orang tua, dan memanfaatkan jaringan sosial untuk menjaga hubungan, yang menunjukkan bahwa teori relationship maintenance dapat diperkaya dengan konteks perceraian dan peran aktif anak.

Secara teoritis, penelitian ini juga menekankan pentingnya melihat anak sebagai agen aktif dalam menjaga komunikasi keluarga. Hasil temuan menunjukkan bahwa anak berperan dalam membangun keseimbangan emosional, menjaga kedekatan dengan orang tua, serta menyesuaikan pola komunikasi sesuai dinamika keluarga. Hal ini memberikan landasan bagi pengembangan studi selanjutnya tentang peran anak dalam interaksi keluarga, adaptasi komunikasi

pasca perceraian, serta strategi efektif untuk memelihara hubungan yang sehat dalam kondisi keluarga yang berubah.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk praktik komunikasi dalam keluarga pasca perceraian.

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian komunikasi dengan menitikberatkan pada aspek manajemen konflik yang terjadi dalam interaksi antara anak dan orang tua pasca perceraian. Fokus pada bagaimana anak menghadapi konflik, menyampaikan pendapat, dan menyesuaikan diri dengan kondisi emosional orang tua dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai strategi komunikasi adaptif.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas pandangan dari sisi anak mengenai dampak perceraian terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Kajian ini dapat menyoroti bagaimana anak menanggapi perubahan struktur keluarga, membangun jaringan sosial, serta mengelola perasaan cemas, sedih, atau rindu terhadap orang tua. Hal ini dapat membantu memahami proses adaptasi anak secara psikologis dan sosial.
3. Penelitian selanjutnya dapat memulai pemahaman mengenai pola komunikasi anak dengan orang tua sebelum perceraian terjadi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan perubahan pola komunikasi sebelum dan sesudah perceraian, sehingga dapat diketahui dampak signifikan dari perceraian terhadap interaksi anak dan orang tua, serta strategi adaptasi yang dilakukan anak.

4. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan perspektif orang tua dan figur pengasuh baru, seperti ayah atau ibu tiri, dalam proses komunikasi pasca perceraian. Kajian ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika keluarga baru, peran anak dalam menjaga hubungan, dan strategi komunikasi yang efektif untuk menciptakan ikatan emosional yang sehat.